

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisik Daerah Penelitian

a) Letak, Luas, dan Batas Daerah Penelitian

Desa Giriharjo merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak desa dari Ibukota Kabupaten kurang lebih 38 kilometer sedangkan dari Ibukota Propinsi kurang lebih berjarak 37 kilometer. Luas wilayah Desa Giriharjo mencapai 1100 Ha. Secara administratif Desa Giriharjo berbatasan dengan :

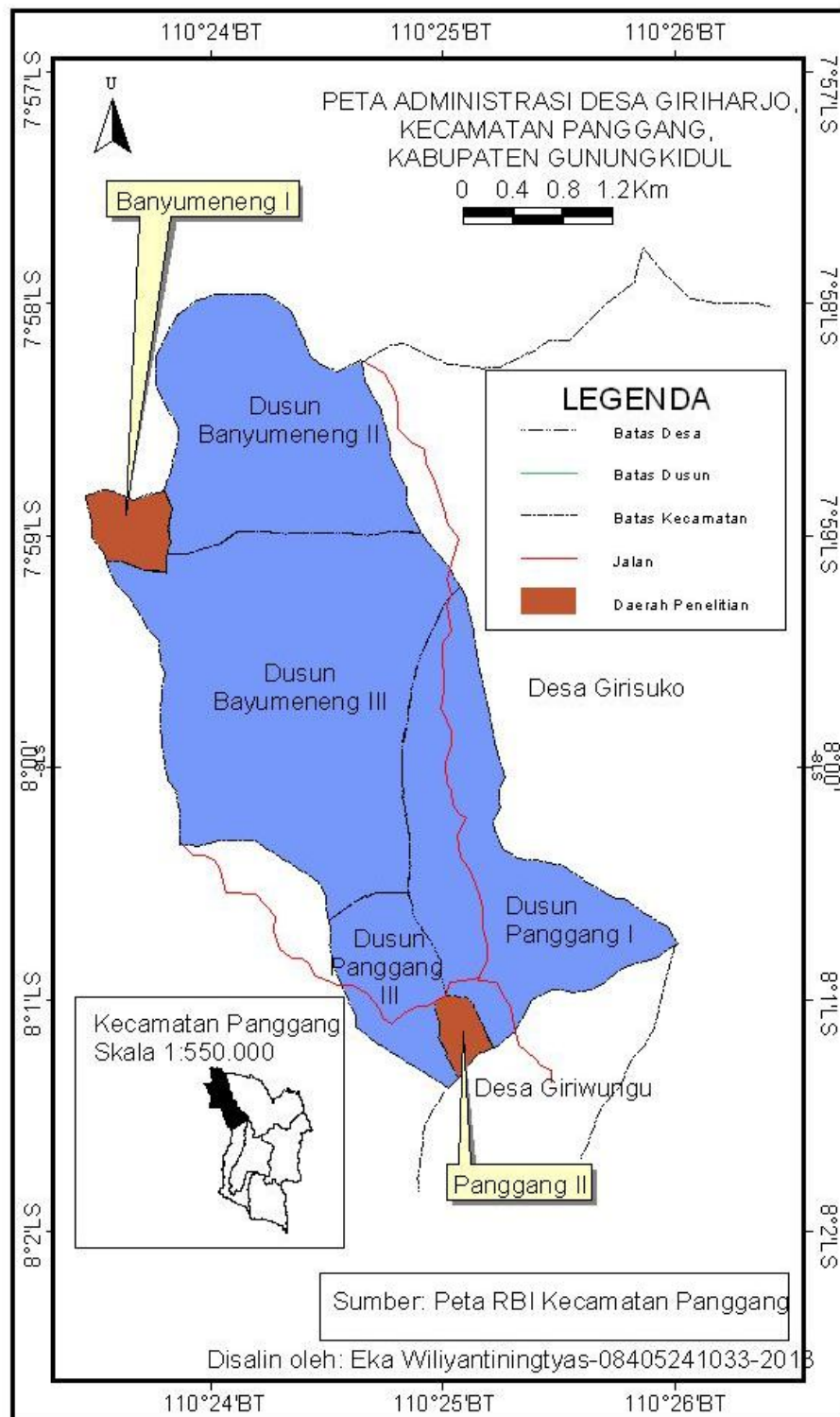
Sebelah utara : Desa Selopamioro, Kec. Imogori, Kab. Bantul

Sebelah selatan : Desa Giriwungu

Sebelah timur : Desa Girisuko

Sebelah barat : Desa Giripurwo dan Desa Giritirto, Kec. Purwosari

Wilayah Desa Giriharjo berupa areal persawahan (1,64%), areal tegalan (18,64%), areal permukiman (6,91%), areal hutan (63,6%), dan lain-lain (9,18%) dengan luas wilayah 1100 Ha. Daerah penelitian dalam penelitian ini adalah dua dusun dari enam dusun yang ada di Desa Giriharjo, yaitu Dusun Banyumeneng I dan Dusun Panggang II.



Gambar 2. Peta Administrasi Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul

b) Keadaan Topografi dan Tanah

Desa Giriharjo berada pada ketinggian antara 150-300 mdpl (meter di atas permukaan laut), sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan/perbukitan dengan kondisi kemiringan tanah antara 20°-45°. Menurut ketinggian dan kemiringannya, daerah tersebut sesuai untuk budidaya tanaman ubi kayu karena tanaman ubi kayu tumbuh dengan baik pada wilayah dengan ketinggian ketinggian 10-700 mdpl.

Tanah di wilayah Desa Giriharjo sebagian besar merupakan tanah latosol dan mediteran merah dengan batuan induk batuan gamping. Kondisi tanah tersebut sesuai untuk penanaman ubi kayu sebab hampir semua jenis tanah pertanian cocok ditanami ubi kayu karena tanaman ini toleran terhadap berbagai jenis dan tipe tanah. Jenis tanah yang paling ideal adalah jenis alluvial, latosol, podzolik merah kuning, mediteran, grumosol, dan andosol.

c) Penggunaan Lahan

Lahan yang terdapat di Desa Giriharjo secara umum digunakan sebagai lahan pertanian dan non pertanian. Penggunaan lahan untuk pertanian antara lain adalah untuk sawah, tegalan/tanah kering, dan perkebunan. Adapun penggunaan lahan non pertanian antara lain untuk permukiman, hutan negara, perkantoran, sekolah, pertokoan, pasar dan sebagainya. Penggunaan lahan untuk pertanian ini mayoritas berupa tegalan/tanah kering. Komposisi penggunaan lahan penggunaan lahan di Desa Giriharjo lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Tata Guna Lahan Desa Giriharjo

No.	Tata Guna Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Tanah sawah	18	1,64
2.	Tegalan/tanah kering	205	18,64
3.	Hutan rakyat	700	63,6
4.	Perkebunan	79	7,18
5.	Permukiman	76	6,91
6.	Fasilitas Umum	22	2,00
Jumlah		1100	100

Sumber: Monografi Desa Giriharjo Tahun 2011 Semester I

Tabel tersebut menggambarkan bahwa luas lahan yang ada di Desa Giriharjo yaitu 1100 Ha. Penggunaan lahan untuk sawah seluas 18 Ha (1,64%) merupakan tempat ditanamnya ubi kayu oleh penduduk, penggunaan untuk tegalan/tanah kering seluas 205 Ha (18,6%), penggunaan untuk hutan rakyat 700 Ha (63,6%), penggunaan lahan untuk perkebunan seluas 79 Ha (7,18 %), penggunaan lahan untuk permukiman yaitu 76 Ha (6,91%), dan fasilitas umum seluas 22 Ha (2%).

d) Kondisi Hidrologis

Kondisi alam Desa Giriharjo adalah daerah perbukitan dengan air tanah sangat kurang sehingga sistem pengairan yang dominan tadah hujan, tingkat erosi tinggi sehingga mengakibatkan lunturnya kesuburan tanah, ketersediaan air tanah hanya dapat bertahan pada musim hujan dan paling lama 4 bulan pada musim kemarau.

Sistem pengairan tadah hujan merupakan sistem irigasi yang banyak digunakan di Desa Giriharjo untuk mengairi lahan tegalan dengan luas 205 Ha atau 18,6%. Sumber air untuk keperluan rumah tangga diperoleh masyarakat Desa Giriharjo dari sumur gali yang dimiliki di tiap

dusun namun tidak semua dusun memiliki sumur gali tersebut sehingga sebagian besar masyarakat juga memanfaatkan perusahaan air minum (PAM).

e) Kondisi Klimatologis

1) Curah Hujan

Menurut Schmidt dan Fergusson, tipe curah hujan suatu daerah ditentukan dengan mempertimbangkan banyaknya bulan kering dan bulan basah, yang dimaksud dengan bulan kering yaitu suatu bulan yang curah hujannya kurang dari 60 mm, bulan basah adalah bulan yang curah hujannya melebihi 100 mm, sedangkan bulan lembab curah hujannya antara 60 – 100 mm.

Schmidt dan Fergusson mengemukakan bahwa tipe curah hujan ditentukan oleh nilai Q yaitu perbandingan jumlah rata-rata bulan kering dengan jumlah rata-rata bulan basah dikalikan seratus persen. Berdasarkan nilai Q tersebut, iklim di Indonesia dapat dibagi ke dalam zona iklim sebagai berikut:

Tabel 11. Zona Iklim berdasarkan Schmidt-Fergusson.

Zona	Bulan Kering	Nilai Q	Kondisi Iklim
A	< 15	<0,14	Sangat basah (<i>very wet</i>)
B	1,15 -3,0	0,14-0,33	Basah (<i>wet</i>)
C	3,0-4,5	0,33-0,60	Agak basah (<i>fairly wet</i>)
D	4,5-6,0	0,60-1,00	Sedang (<i>fairly</i>)
E	6,0-7,5	1,00-1,67	Agak kering (<i>fairly dry</i>)
F	7,5-,0	1,67-3,00	Kering (<i>dry</i>)
G	9,0-10,5	3,00-7,00	Sangat kering (<i>very dry</i>)
H	>10,5	>7,00	Luar biasa kering (<i>extremely dry</i>)

Sumber: Ance Gunarsih Kartasaputra, 1993

Besarnya nilai Q dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100 \%$$

Tabel 12. Curah Hujan Kecamatan Panggang Tahun 2002-2011

No	Bulan	Tahun										Jml.	Rata-rata
		2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011		
1.	Januari	653	194	96	129	550	219	248	303	344	292	3.028	302,8
2.	Februari	571	310	326	144	362	-	318	459	518	462	3.470	347
3.	Maret	184	192	263	74	555	-	351	26	272	374	2.291	229,1
4.	April	227	21	-	168	269	-	113	208	320	313	1.639	163,9
5.	Mei	90	23	46	-	228	66	-	293	46	185	977	97,7
6.	Juni	-	18	-	31	-	79	-	156	-	-	284	28,4
7.	Juli	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	48	4,8
8.	Agustus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0
9.	September	-	-	-	-	-	-	-	-	6	-	6	0,6
10.	Oktober	-	5	3	75	-	58	495	64	76	-	776	77,6
11.	November	312	106	232	85	-	89	513	88	269	274	1.968	196,8
12.	Desember	240	336	271	356	217	643	259	98	58	374	2.852	285,2
Jumlah		2.277	1.205	1.237	1.110	2.181	1.154	2.297	1.695	1.909	2.274	17.339	1.733,9
Bulan basah		7	5	5	4	6	5	7	8	6	7	60	6,0
Bulan lembab		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Bulan kering		5	7	7	8	6	7	5	4	6	5	60	6,0

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kab. Gunungkidul

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa rata-rata curah hujan tahunan selama 10 tahun, dari tahun 2002 sampai dengan 2011 sebesar 1.740 mm/tahun. Rata-rata curah hujan terbesar adalah 302,8 mm yang jatuh pada bulan Januari, sedangkan rata-rata curah hujan terkecil jatuh pada bulan Agustus sebesar 0 mm. Rata-rata jumlah bulan basah 6,0 mm, rata-rata bulan lembab yaitu 0 mm dan rata-rata jumlah bulan kering adalah 6,0 mm.

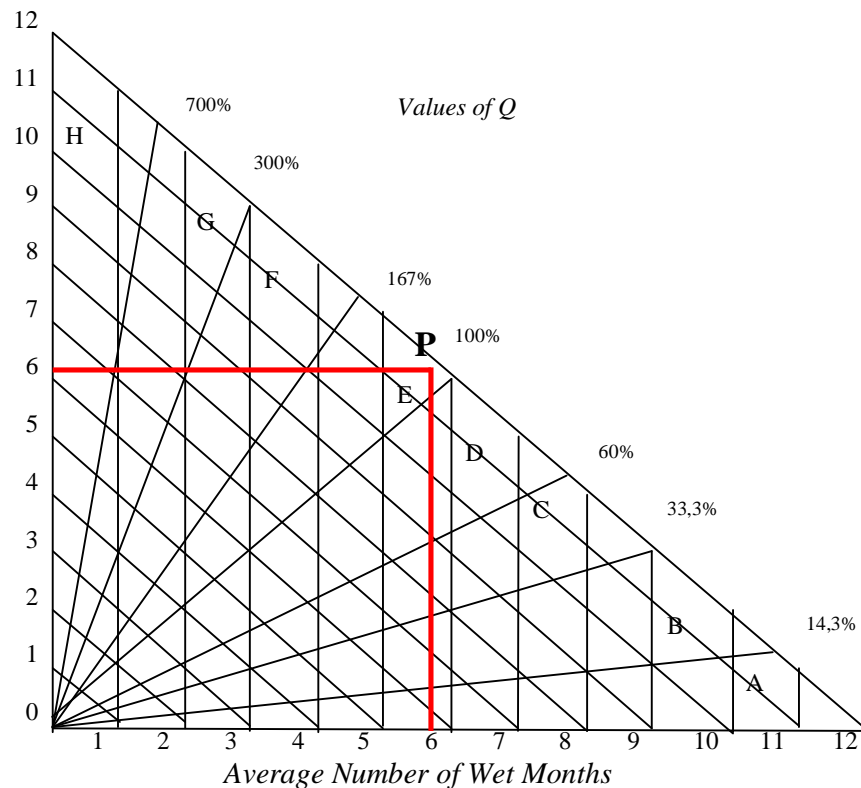
Berdasarkan data tersebut, maka dengan rumus Schmidt dan Fergusson dapat ditentukan tipe curah hujan Kecamatan Panggang yaitu:

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100 \%$$

$$= \frac{6,0}{6,0} \times 100 \%$$

$$Q = 100 \text{ persen}$$

Nilai Q untuk Kecamatan Panggang sebesar 100 persen, hal ini dapat diartikan bahwa Kecamatan Panggang memiliki tipe curah hujan E yaitu agak kering, dengan nilai ratio Q antara 1,00-1,67.



P = Daerah Penelitian

Gambar 3. Tipe Curah Hujan Daerah Penelitian Berdasarkan Schmidt-Fergusson.

Tipe curah hujan E atau agak kering di daerah penelitian berpengaruh terhadap frekuensi mengkonsumsi ubi kayu sebagai bahan makanan alternatif pengganti beras pada saat musim

kemarau dan musim penghujan, pada musim kemarau rata-rata penduduk mengkonsumsi ubi kayu dengan frekuensi dan jumlah yang lebih banyak. Hal ini karena terdapat kesulitan memperoleh beras dan air bersih pada musim kemarau, terutama di Banyumeneng I.

2) Temperatur

Ketinggian suatu tempat akan berpengaruh pada keadaan suhu di tempat tersebut, semakin tinggi suatu tempat dari permukaan laut maka suhunya akan semakin rendah. Untuk menentukan suhu suatu tempat dapat menggunakan rumus Braak (Ance Gunarsih, 1993 : 12), yaitu :

$$T = 26,3^{\circ}\text{C} - \frac{(0,61^{\circ}\text{C.h})}{100}$$

Dimana, T : Temperatur rata-rata harian ($^{\circ}\text{C}$)

26,3 $^{\circ}\text{C}$: Rata-rata temperatur di atas permukaan air laut

0,61 : Angka gradien temperatur tiap naik 100 meter

h : Ketinggian rata-rata dalam meter

Data yang diperoleh dari Monografi Desa Giriharjo diketahui ketinggian daerah ini adalah 150-300 meter dari permukaan air laut (dpal). Berdasarkan rumus Braak tersebut, maka temperatur rata-ratanya adalah:

a) Temperatur pada ketinggian 150 m dpal adalah:

$$\begin{aligned} T &= 26,3^{\circ}\text{C} - \frac{(0,6^{\circ}\text{C}.150)}{100} \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,9^{\circ}\text{C} \end{aligned}$$

$$= 25,4 \text{ }^{\circ}\text{C}$$

b) Temperatur pada ketinggian 300 mdpl adalah:

$$T = 26,3 \text{ }^{\circ}\text{C} - \frac{(0,6 \text{ }^{\circ}\text{C} \cdot 300)}{100}$$

$$= 26,3^{\circ}\text{C} - 1,8 \text{ }^{\circ}\text{C}$$

$$= 24,5 \text{ }^{\circ}\text{C}$$

Berdasarkan perhitungan temperatur tersebut, maka Desa Giriharjo memiliki temperatur rata-rata antara 24,5 °C sampai dengan 25,4 °C. Temperatur yang ada di daerah penelitian sesuai untuk tumbuh tanaman pangan ubi kayu karena untuk dapat tumbuh dengan baik, ubi kayu membutuhkan temperatur minimal 10 °C.

2. Hubungan antara Kondisi Fisik dengan Tanaman Ubi Kayu

Desa Giriharjo berada pada ketinggian antara 150-300 mdpl yang sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan/perbukitan dengan kondisi kemiringan tanah antara 20°-45°. Menurut ketinggian dan kemiringannya, daerah tersebut sesuai untuk budidaya tanaman ubi kayu karena tanaman ubi kayu tumbuh dengan baik pada wilayah dengan ketinggian ketinggian 10-700 mdpl. Penggunaan lahan untuk tegalan/tanah kering di desa Giriharjo merupakan yang paling luas setelah hutan rakyat yaitu seluas 205 Ha (18,6%) sehingga tanaman mayoritas yang ada di desa ini adalah tanaman ubi kayu. Tanah di wilayah Desa Giriharjo sebagian besar merupakan tanah latosol dan mediteran merah dengan batuan induk batuan gamping. Kondisi tanah tersebut sesuai untuk tanaman ubi kayu.

Sistem pengairan tadah hujan merupakan sistem irigasi yang banyak digunakan di Desa Giriharjo untuk mengairi lahan tegalan, karena tipe curah hujannya adalah D atau sedang sehingga tanaman yang ditanam adalah ubi kayu, yang tidak membutuhkan banyak air untuk irigasi. Rata-rata temperatur di Desa Giriharjo antara 24,5 °C sampai dengan 25,4 °C, rata-rata tersebut sesuai untuk tumbuh tanaman pangan ubi kayu karena untuk dapat tumbuh dengan baik, ubi kayu membutuhkan temperatur minimal 10 °C.

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Giriharjo adalah sebagai berikut:

**Tabel 13. Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan
Desa Giriharjo**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	2.125	49,96
2.	Perempuan	2.128	50,04
Jumlah		4.253	100

Sumber: Monografi Desa Giriharjo Tahun 2011 Semester I

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Giriharjo pada tahun 2011 yaitu sejumlah 2.125 orang atau dalam persentase sebesar 49,96% sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.128 orang atau 50,04%. Jumlah penduduk perempuan di Desa Giriharjo sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Perhitungan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (*Sex Ratio*) menurut tabel tersebut, yaitu:

$$\text{Sex Ratio} = \frac{\text{Jumlah penduduk laki-laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

$$\text{Sex Ratio} = \frac{2.125}{2.128} \times 100$$

$$= 99,85 \text{ (dibulatkan 100)}$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa dalam 100 orang penduduk perempuan terdapat 100 orang penduduk laki-laki.

b. Kepadatan Penduduk

Tabel 14. Data Kepadatan Penduduk Desa Giriharjo

No.	Dusun	Jumlah Penduduk	Luas (Ha)	Kepadatan/ Ha	Indikator Kepadatan
1.	Panggang I	772	188	4,11	Rendah
2.	Panggang II	594	89	6,67	Rendah
3.	Panggang III	962	220	4,37	Rendah
4.	Banyumeneng I	597	190	3,14	Rendah
5.	Banyumeneng II	769	165	4,66	Rendah
6.	Banyumeneng III	559	248	2,25	Rendah
Jumlah		4.253	1.100	25,21	

Sumber: Monografi Desa Giriharjo Tahun 2011 Semester I

Tingkat kepadatan penduduk pada masing-masing dusun di Desa Giriharjo yang ditunjukkan dari tabel 14 memberikan gambaran bahwa tingkat kepadatan penduduk di Desa Giriharjo adalah rendah. Dusun dengan tingkat kepadatan penduduk paling tinggi diantara yang lain adalah Dusun Panggang II (6,67) karena merupakan dusun yang dekat dengan fasilitas-fasilitas umum sedangkan yang yang paling rendah adalah tingkat kepadatan penduduk di Dusun Banyumeneng III (2,25). Dusun Banyumeneng III merupakan dusun yang paling luas wilayahnya,

namun sebagian besar wilayahnya berupa hutan rakyat sehingga jarang penduduknya.

c. Komposisi Penduduk

1) Komposisi Penduduk menurut Umur

Komposisi penduduk menurut umur di Desa Giriharjo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Komposisi Penduduk menurut Umur

No.	Umur (tahun)	f	Persentase
1.	0-15	469	11,03
2.	16-30	1.036	24,36
3.	31-44	923	21,70
4.	45-59	1.195	28,10
5.	≥ 60	630	14,81
Jumlah		4.253	100

Sumber: Monografi Desa Giriharjo Tahun 2011 Semester 1

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk berumur 45-59 tahun (28,10%), penduduk yang berumur 16-30 tahun (24,36%), dan jumlah penduduk terendah ada di 0-15 tahun (11,03%). Penduduk dengan umur 45-59 tahun adalah penduduk yang paling banyak di Desa Giriharjo.

2) Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Giriharjo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	f	Persentase
1.	Tidak Bersekolah	1.066	25,06
2.	Tidak tamat SD	187	4,40
3.	Tamat SD	1.335	31,39
4.	Tamat SMP	908	21,35
5.	Tamat SMA/Sederajat	631	14,84
8.	Tamat PT/Akademi	126	2,96
Jumlah		4253	100

Sumber: Monografi Desa Giriharjo Tahun 2011 Semester 1

Tabel tersebut menunjukkan bahwa data tahun 2011 penduduk di Desa Giriharjo sebanyak 1.066 penduduk (25,06%) tidak bersekolah, 187 tidak tamat SD atau sebesar 5,87%, 1.335 orang dengan persentase 41,8% tamat SD. Tingkat pendidikan penduduk Desa Giriharjo tergolong rendah karena masih banyak penduduk yang hanya tamat sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama.

3) Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Variasi mata pencaharian di Desa Giriharjo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	f	Persentase
1.	Tani	2.399	56,41
2.	Buruh tani	180	4,23
3.	Ternak	1.073	25,23
4.	PNS	54	1,27
5.	Buruh bangunan	480	11,29
6.	Wiraswasta/Pedagang	67	1,58
Jumlah		4.253	100

Sumber: Monografi Desa Giriharjo Tahun 2011 Semester 1

Mayoritas penduduk di Desa Giriharjo bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 56,41%, kemudian diikuti peternak sebesar 25,23%, buruh bangunan 11,29%, buruh tani, yaitu sebesar 4,23%, wiraswasta/pedagang sebesar 1,58%, dan PNS sebesar 1,27%. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Giriharjo mempunyai pekerjaan sebagai petani.

B. Karakteristik Responden

1. Kondisi Dusun Banyumeneng I dan Dusun Panggang II

a. Dusun Banyumeneng I

Dusun Banyumeneng I dihuni oleh 131 rumah tangga dengan jumlah penduduk 597 jiwa. Dusun Banyumeneng I merupakan dusun yang paling jauh dari pusat pemerintahan dibandingkan dengan lima dusun lainnya. Jarak dari Banyumeneng I ke kantor desa kurang lebih 100 km, ke kecamatan kurang lebih 100 km, dan ke kabupaten kurang lebih 150 km. Dusun Banyumeneng I ini juga jauh dari fasilitas umum dan jauh dari jalan utama (Jalan Wonosari). Aksesibilitas menuju dusun dengan luas 190 Ha ini juga cukup sulit karena kondisi jalan yang sebagian masih berbatu juga menanjak dan menurun. Dusun Banyumeneng I berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul, sehingga Rutinitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti membeli bahan makanan alternatif maupun menjual ubi kayu banyak terjadi di Kabupaten Bantul.

Permukiman di dusun Banyumeneng I termasuk jarang sebab kepadatan penduduk di dusun Banyumeneng I masih tergolong rendah yaitu hanya 3 orang/Ha. Sebagian besar wilayahnya berupa ladang sehingga jarak antar rumah cukup jauh. Dusun Banyumeneng I merupakan salah satu dusun di Desa Giriharjo yang paling sering kekurangan air bersih dari PAM sehingga kadang untuk keperluan memasak penduduk dusun Banyumeneng I harus membeli dari truk-truk yang datang tidak tentu waktunya bahkan harus mengantri untuk mengambil air di sungai maupun di mata air yang ada di dekat sungai.

b. Dusun Panggang II

Dusun Panggang II dihuni oleh 137 rumah tangga dengan jumlah penduduk 594 jiwa. Dusun Panggang II merupakan dusun yang paling dekat dengan pusat pemerintahan dan fasilitas umum dibandingkan dengan dusun yang lainnya di Desa Giriharjo. Jarak dari Panggang II ke kantor desa hanya 0,05 km, ke kecamatan kurang lebih 0,05 km, dan ke kabupaten kurang lebih 38 km. Luas wilayah Dusun Panggang II hanya 89 Ha namun kepadatan penduduk mencapai 7 orang/Ha. Dusun Panggang II merupakan dusun yang paling ramai Rutinitas penduduknya, sebab terdapat pasar dan terminal.

Jarak antar rumah cukup dekat sebab ladang penduduk di Dusun Panggang II ini sebagian besar berada di luar dusun. Meskipun sudah ada air PAM yang mengalir 2 kali setiap minggunya, penduduk di

Dusun Panggang II kadang memanfaatkan air dari sumur milik bersama ketika air dari PAM tidak mengalir.

Berdasarkan uraian tentang aksesibilitas, kepadatan penduduk, dan ketersediaan air di Dusun Banyumeneng I dan Panggang II, dapat disimpulkan bahwa kondisi di Dusun Panggang II lebih baik daripada Banyumeneng II.

2. Kondisi Demografis Responden

a. Umur Responden

Umur responden di Desa Giriharjo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Umur Reponden

No.	Umur (tahun)	Banyumeneng I		Panggang II		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	< 30	1	2,78	2	5,41	3	4,11
2.	30-39	4	11,11	12	32,43	16	21,92
3.	40-49	11	30,56	10	27,03	21	28,77
4.	50-59	12	33,33	6	16,22	18	24,66
5.	60-69	6	16,67	4	10,81	10	13,70
6.	>69	2	5,56	3	8,11	5	6,85
Jumlah		36	100	37	100	73	100

Sumber: Data Primer 2012

Tabel 18 menunjukkan jumlah responden yang paling banyak adalah pada umur 40-49 tahun (30,14%), dan umur 50-60 tahun (23,29%) serta umur 30-39 tahun (21,92%). Responden dengan jumlah terkecil adalah pada umur kurang dari 30 tahun (4,11%), umur lebih 69 tahun (6,85%), dan pada umur 60-69 tahun (13,70%) dari total responden yang ada yaitu 73 orang.

Penduduk yang berumur 40-49 tahun adalah yang paling banyak menjadi responden, penduduk dengan umur 40-49 tahun masih mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok.

b. Jenis kelamin responden

Umumnya kepala rumah tangga adalah laki-laki namun tidak menutup kemungkinan perempuan yang menjadi kepala rumah tangga karena beberapa alasan.

Mayoritas responden adalah laki-laki sedangkan Perempuan yang menjadi kepala rumah tangga hanya sebagian saja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi kepala keluarga, yaitu menggantikan peran suami yang sudah meninggal, bercerai, atau suami sakit sehingga tidak mampu bekerja sehingga harus menggantikan peran kepala rumah tangga sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Perempuan yang berperan sebagai kepala rumah tangga dalam penelitian ini adalah janda.

c. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan responden dari hasil penelitian di lapangan bervariasi, dari tidak sekolah sampai tamat SMA. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Banyumeneng I		Panggang II		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Tidak sekolah	15	41,67	10	27,03	25	34,25
2.	Tidak tamat SD	8	22,22	6	16,22	14	19,18
3.	Tamat SD	9	25,00	9	24,32	18	24,66
4.	Tamat SMP	2	5,56	6	16,22	8	10,96
5.	Tamat SMA	1	2,78	4	10,81	5	6,85
6.	D3/S1	1	2,78	2	5,41	3	4,11
Jumlah		36	100	37	100	73	100

Sumber: Data Primer 2012

Tabel 19 menunjukkan bahwa responden di dusun Banyumeneng I sebagian tidak bersekolah yaitu sebesar 41,67% begitu pula dengan dusun Panggang II responden mayoritas juga tidak bersekolah sebesar 27,03%. Responden yang tamat SMA dan yang mengenyam pendidikan sampai D3/S1 di dusun Banyumeneng I merupakan yang paling sedikit yaitu masing-masing 2,78% sedangkan di dusun Panggang II responden yang tamat SMA sebesar 10,81% dan yang mengenyam pendidikan sampai D3/S1 sebesar 5,41%.

Secara keseluruhan responden yang mempunyai pendidikan cukup rendah karena sebagian responden tidak bersekolah, yaitu sebanyak 25 responden (34,25%), responden yang tidak tamat SD sebanyak 14 orang (19,18%), 18 responden (24,66%) lulusan SD, sedangkan lulusan SMP sebanyak 8 responden (10,96%), dan lulusan SMA sebanyak 5 responden (6,85%). Menurut tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di dusun Panggang II lebih tinggi

daripada dusun Banyumeneng I. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pendidikan pengetahuan mengenai kebutuhan pangan dalam rumah tangga. Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi pada umumnya sudah tidak tertarik lagi pada konsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif dan memilih beras yang dianggap lebih memberikan energi yang besar dan mudah diolah.

d. Pekerjaan Responden

Pekerjaan responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan pokok dan sampingan responden.

1) Pekerjaan Pokok Responden

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pokok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Responden Berdasarkan Pekerjaan Pokok

No.	Pekerjaan Responden	Banyumeneng I		Panggang II		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	PNS/ABRI/POLRI	1	2,78	1	2,70	2	2,74
2.	Petani	24	66,67	18	48,65	42	57,53
3.	Peternak	3	8,33	2	5,41	5	6,85
4.	Pedagang	2	5,56	4	10,81	6	8,22
5.	Swasta	2	5,56	1	2,70	3	4,11
6.	Buruh Tani	3	8,33	7	18,92	10	13,70
7.	Buruh Tukang	1	2,78	4	10,81	5	6,85
Jumlah		36	100	37	100	73	100

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 20 menunjukkan bahwa secara keseluruhan lebih dari 50% responden bekerja sebagai petani yaitu 42 orang atau sebesar 57,53%, responden yang bekerja sebagai buruh tani 10 orang atau sebesar 13,70%, 6 orang responden bekerja sebagai pedagang atau

sebesar 8,22%. Jadi dapat disimpulkan bahwa petani adalah pekerjaan paling banyak di Desa Giriharjo.

Responden di dusun Banyumeneng I yang mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani lebih banyak yaitu sejumlah 24 orang atau sebesar 66,67%, daripada responden di dusun Panggang II yang hanya sebesar 48,65%. Responden di dusun Banyumeneng I yang mempunyai pekerjaan pokok sebagai peternak dan buruh tani, masing-masing sebesar 8.33%, sedangkan di dusun Panggang II responden yang bekerja sebagai peternak sebesar 5,41% dan sebesar 18,92% bekerja sebagai buruh tani. Berdasarkan wawancara dengan responden diperoleh keterangan bahwa responden yang bekerja sebagai petani memilih ubi kayu sebagai bahan makanan alternatif karena dapat dikonsumsi setiap saat dan dapat diolah menjadi bahan makanan yang masa simpannya cukup lama.

2) Pekerjaan Sampingan Responden

Pekerjaan sampingan responden adalah pekerjaan selain pekerjaan pokok maupun pekerjaan pokok responden jika tidak memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21. Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

No.	Pekerjaan Responden	Banyumeneng I		Panggang II		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Petani	20	55,56	16	43,24	36	49,32
2.	Peternak	10	27,78	7	18,92	17	23,29
3.	Pedagang	3	8,33	5	13,51	8	10,96
4.	Swasta	0	0	0	0	0	0
5.	Buruh Tani	1	2,78	4	10,81	3	4,11
6.	Buruh Tukang	2	5,56	5	13,51	9	12,33
Jumlah		36	100	37	100	73	100

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 21 menunjukkan bahwa 49,32% responden mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani. Artinya, sebagian penduduk memang hanya bekerja sebagai petani saja dan sebagian lagi bekerja sampingan sebagai petani. Responden yang bekerja sampingan sebagai peternak sebesar 23,29%; 12,33% responden bekerja sampingan sebagai buruh tukang responden, yang bekerja sampingan sebagai pedagang yaitu sebesar 10,96% dan 4,11% bekerja sampingan sebagai buruh tani sebab sebagian besar responden memiliki lahan garapan sendiri.

e. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

Jumlah tanggungan rumah tangga dalam penelitian ini adalah responden (kepala rumah tangga) atau anggota rumah tangga dari responden yang hidup dalam satu atap dan satu dapur serta menjadi tanggungan responden. Distribusi jumlah tanggungan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel 22 berikut:

Tabel 22. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

No.	Jumlah ART	Banyumeneng I		Panggang II		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	1	4	11,11	3	8,11	7	9,59
2.	2	4	11,11	11	29,73	15	20,55
3.	3	12	33,33	10	27,03	22	30,14
4.	4	9	25,00	9	24,32	18	24,66
5.	5	7	19,44	4	10,81	11	15,07
Jumlah		36	100	37	100	73	100

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 22 menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah anggota keluarga yang paling besar adalah rumah tangga dengan jumlah anggota sebanyak 3 orang yaitu sebesar 30,14% dan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang yaitu sebesar 24,66%. Jumlah anggota rumah tangga yang paling sedikit adalah rumah tangga dengan jumlah anggota sebanyak 1 orang yaitu sebesar 9,59%. Jumlah anggota rumah tangga akan berpengaruh pada beban hidup yang harus ditanggung oleh kepala rumah tangga, misalnya tanggungan memenuhi kebutuhan pangan keluarga yaitu jumlah makanan yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan hidup satu keluarga setiap harinya.

Tabel 22 tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang paling besar adalah rumah tangga dengan jumlah anggota sebanyak 3 orang di dusun Banyumeneng I sedangkan di dusun Panggang II responden yang mempunyai anggota keluarga terbanyak adalah rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga sebanyak 2 orang yaitu sebesar 29,73%. Secara umum baik di dusun Banyumeneng

I maupun Panggang II, mayoritas rumah tangga mempunyai anggota keluarga lebih dari 3 orang.

f. Sumber Air Minum

Sumber air minum responden di Desa Giriharjo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 23. Sumber Air Minum

No.	Sumber Air Minum	Banyumeneng I		Panggang II		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Ledeng/PAM	14	38,89	31	83,78	45	61,64
2.	Sumur	0	0	6	16,22	6	8,22
3.	Mata air	5	13,89	0	0	5	6,85
4.	Membeli	17	47,22	0	0	17	23,29
Jumlah		36	100	37	100	73	100

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel tersebut sebagian besar (61,64%) responden memanfaatkan Perusahaan Air Minum (PAM) sebagai sumber air minum sedangkan 6,85% memanfaatkan mata air untuk air minum. Pemanfaatan sumur sebagai sumber air minum hanya ada di dusun Panggang II (13,89%) sedangkan di Banyumeneng I (47,22%) membeli air dari truk-truk yang menjual air minum sebab tidak ada sumber air minum selain PAM yang hanya mengalir setiap 2 kali dalam seminggu dan mata air yang tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan seluruh penduduk.

g. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan responden di Desa Giriharjo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 24. Status Kepemilikan Lahan

No.	Status Kepemilikan Lahan	Banyumeneng I		Panggang II		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Milik sendiri	21	58,33	8	21,62	29	39,73
2.	Milik pemerintah	3	8,33	4	10,81	7	9,59
3.	Sewa	5	13,89	7	18,92	12	16,44
4.	Menyakap	0	0	0	0	0	0
5.	Milik sendiri dan pemerintah	5	13,89	16	43,24	21	28,77
6.	Milik sendiri dan sewa	2	5,56	2	5,41	4	5,48
Jumlah		36	100	37	100	73	73

Sumber : Data Primer 2012

Status kepemilikan lahan merupakan aset yang memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga dan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi persediaan pangan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebesar 39,73% status kepemilikan lahan responden di desa Giriharjo adalah milik sendiri sedangkan 5,48% adalah milik sendiri dan sewa. Kemampuan rumah tangga yang kepemilikan lahannya adalah milik sendiri berarti lebih mampu memenuhi persediaan pangan sendiri dan memperoleh kontribusi tambahan untuk pendapatannya.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Minat Mengkonsumsi Ubi Kayu sebagai Bahan Pangan Alternatif Pengganti Beras

Minat mengkonsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras ditunjukkan oleh 4 indikator, yaitu:

a. Perhatian

- b. Senang
- c. Keinginan
- d. Rutinitas

Berikut rincian indikator-indikator tersebut:

a. Indikator Perhatian dalam Mengonsumsi Ubi Kayu Sebagai Bahan Makanan Alternatif

Data tentang indikator perhatian terdiri atas lima item sub-indikator, yaitu:

- 1) Ketertarikan pada ubi kayu karena ada di sekitar tempat tinggal
- 2) Ketertarikan pada ubi kayu karena penanamannya sangat mudah
- 3) Ketidaktertarikan pada ubi kayu karena membutuhkan biaya pengolahan yang besar
- 4) Ketertarikan pada ubi kayu karena ubi kayu adalah makanan untuk orang kurang mampu
- 5) Ketidaktertarikan pada ubi kayu karena membutuhkan bahan lain dalam konsumsi.

Penentuan kecenderungan variabel, setelah skor tertinggi dan skor terendah diketahui maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dan mencari standar deviasi ideal (SD_i). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui M_i diperoleh hasil 12,5 dan SD_i 2,5. Klasifikasi kecenderungan indikator perhatian dibuat berdasarkan SD_i dan M_i yang dimasukkan ke dalam rumus (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran nomor lima dan enam). Hasil

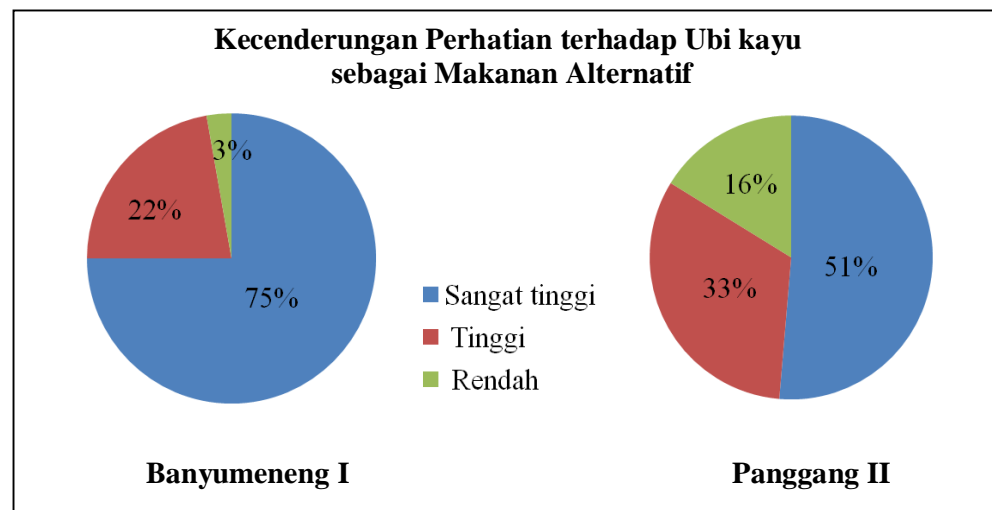
penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis setiap sub indikator diperoleh data berikut:

Tabel 25. Kecenderungan Perhatian Responden terhadap Ubi Kayu sebagai Makanan Alternatif

No.	Skor	Klasifikasi	Dusun				Jumlah	
			B I		P II			
			f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	$X \geq 15$	Sangat tinggi	27	75,00	19	51,35	46	63,01
2.	$12,5 \leq X < 15$	Tinggi	8	22,22	12	32,43	20	27,40
3.	$10 \leq X < 12,5$	Rendah	1	2,78	6	16,22	7	9,59
4.	$X < 10$	Sangat rendah	0	0	0	0	0	0
Jumlah			36	100	37	100	73	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan distribusi data kecenderungan indikator perhatian pada tabel 25 tersebut, dapat digambarkan dalam diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 4. Kecenderungan Perhatian

Berdasarkan diagram lingkaran kecenderungan perhatian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhatian dalam mengonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif di Banyumeneng I lebih tinggi daripada di Panggang II. Banyumeneng I memiliki kecenderungan sangat tinggi

atau sebesar 75% sedangkan di Panggang II sebesar 51%. Kecenderungan rendah di Banyumeneng I hanya sebesar 3% sedangkan di Panggang II sebesar 16%.

b. Indikator Perasaan Senang Mengkonsumsi Ubi Kayu sebagai Bahan Makanan Alternatif

Data tentang indikator perasaan senang terdiri atas lima item indikator, yaitu:

- 1) Perasaan senang pada ubi kayu sebagai makanan alternatif karena membuat kenyang.
- 2) Perasaan tidak senang pada ubi kayu sebagai makanan alternatif karena proses pengolahan yang lama.
- 3) Perasaan senang pada ubi kayu sebagai makanan alternatif karena dapat mengurangi ketergantungan pada beras.
- 4) Perasaan tidak senang pada ubi kayu sebagai makanan alternatif karena lebih senang mengonsumsi beras.
- 5) Perasaan tidak senang pada ubi kayu sebagai makanan alternatif karena tidak praktis.

Penentuan kecenderungan variabel, setelah skor tertinggi dan skor terendah diketahui maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dan mencari standar deviasi ideal (SD_i). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui M_i diperoleh hasil 12,5 dan SD_i 2,5. Klasifikasi kecenderungan indikator perasaan senang dibuat berdasarkan SD_i dan M_i yang dimasukkan ke dalam rumus (perhitungan

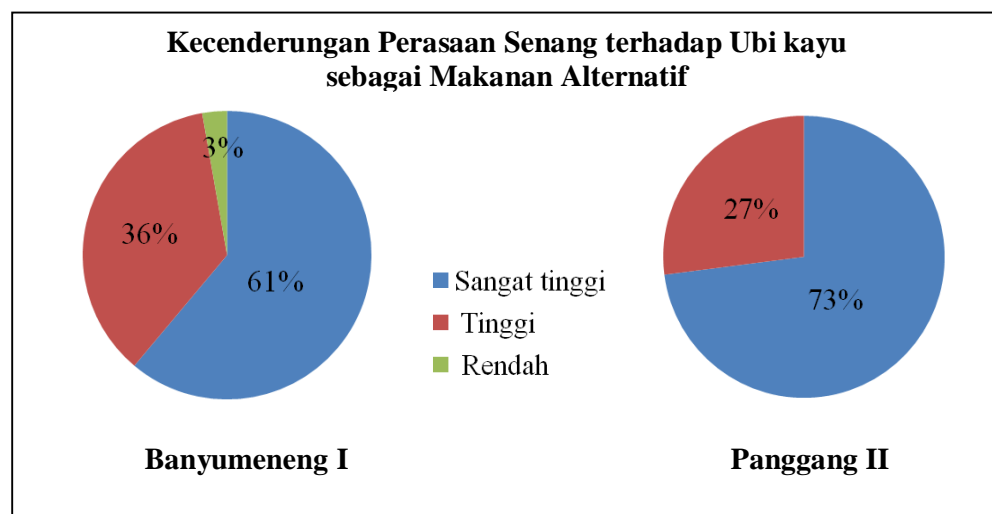
selengkapnya dapat dilihat pada lampiran nomor lima dan enam).
Klasifikasi kecenderungan indikator perasaan senang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 26. Kecenderungan Perasaan Senang Responden terhadap Ubi Kayu sebagai Makanan Alternatif

No.	Skor	Klasifikasi	Dusun				Jumlah	
			B I		P II			
			f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	$X \geq 15$	Sangat tinggi	22	61,11	27	72,97	49	67,12
2.	$12,5 \leq X < 15$	Tinggi	13	36,11	10	27,03	23	31,51
3.	$10 \leq X < 12,5$	Rendah	1	2,78	0	0	1	1,37
4.	$X < 10$	Sangat rendah	0	0	0	0	0	0
Jumlah			36	100	37	100	73	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan distribusi data kecenderungan indikator perasaan senang pada tabel 26 tersebut, dapat digambarkan dalam diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 5. Kecenderungan Perasaan Senang

Berdasarkan diagram lingkaran kecenderungan perasaan senang tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator perasaan senang pada ubi kayu sebagai makanan alternatif di Panggang II lebih tinggi daripada di

Banyumeneng I. Banyumeneng I memiliki kecenderungan sangat tinggi atau sebesar 61% sedangkan di Panggang II sebesar 73%. Kecenderungan rendah hanya ada di Banyumeneng I yaitu sebesar 3% sedangkan di Panggang II tidak ditemukan kecenderungan rendah.

c. Indikator Keinginan/Kemauan dalam Minat Mengkonsumsi Ubi Kayu sebagai Makanan Alternatif

Data tentang indikator keinginan/kemauan terdiri atas lima item sub-indikator, yaitu:

- 1) Keinginan mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif karena ada anjuran dari pemerintah daerah.
- 2) Keinginan mengkonsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras karena ada program diversifikasi makanan dari pemerintah.
- 3) Ketidakinginan mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif karena bukan selera.
- 4) Ketidakinginan untuk tetap mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif karena bukan tren di masyarakat.
- 5) Tetap ingin mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif meskipun beras sudah lebih mudah diperoleh.

Penentuan kecenderungan variabel, setelah skor tertinggi dan skor terendah diketahui maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dan mencari standar deviasi ideal (SD_i). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui M_i diperoleh hasil 12,5 dan

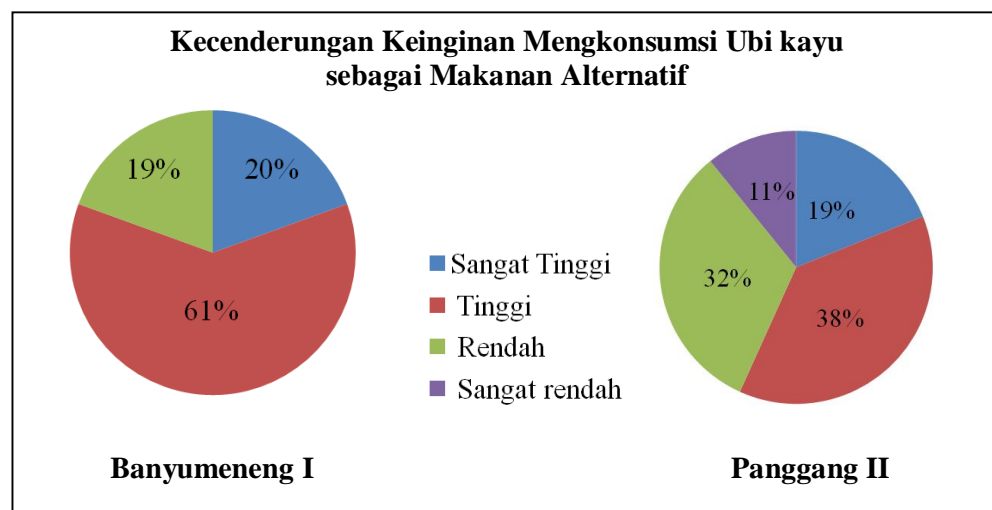
SDi 2,5. Klasifikasi kecenderungan indikator keinginan/kemauan dibuat berdasarkan SDi dan Mi yang dimasukkan ke dalam rumus (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran nomor lima dan enam). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis setiap sub indikator diperoleh data berikut:

Tabel 27. Kecenderungan Keinginan Responden Mengkonsumsi Ubi Kayu sebagai Makanan Alternatif

No.	Skor	Klasifikasi	Dusun				Jumlah	
			B I		P II			
			f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	$X \geq 15$	Sangat tinggi	7	19,44	7	18,92	14	19,18
2.	$12,5 \leq X < 15$	Tinggi	22	61,11	14	37,84	36	49,32
3.	$10 \leq X < 12,5$	Rendah	7	19,44	12	32,43	19	26,03
4.	$X < 10$	Sangat rendah	0	0	4	10,81	4	5,48
Jumlah			36	100	37	100	73	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan distribusi data kecenderungan indikator keinginan pada tabel 27 tersebut, dapat digambarkan dalam diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 6. Kecenderungan Keinginan

Berdasarkan diagram lingkaran kecenderungan keinginan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk mengonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif di Banyumeneng I lebih tinggi daripada di Panggang II. Banyumeneng I memiliki kecenderungan sangat tinggi atau sebesar 20% sedangkan di Panggang II sebesar 19%. Kecenderungan tinggi di Banyumeneng I juga lebih tinggi (61%) daripada Panggang II yang hanya (37%). Kecenderungan rendah di Banyumeneng I hanya sebesar 19% sedangkan di Panggang II sebesar 32%. Kecenderungan sangat rendah hanya ada di Panggang II yaitu sebesar 11%.

d. Indikator Rutinitas dalam Minat Mengonsumsi Ubi Kayu sebagai Makanan Alternatif

Data tentang indikator perhatian terdiri atas lima item sub-indikator, yaitu:

- 1) Rutin mengonsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras karena ubi kayu selalu ada sepanjang tahun.
- 2) Rutin mengonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif setiap hari karena orang tua dulu juga mengkonsumsinya.
- 3) Rutin mengonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif karena tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk membeli beras.
- 4) Tidak mengonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif karena penduduk lain sudah jarang yang mengkonsumsinya.

- 5) Tidak mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif karena tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi.

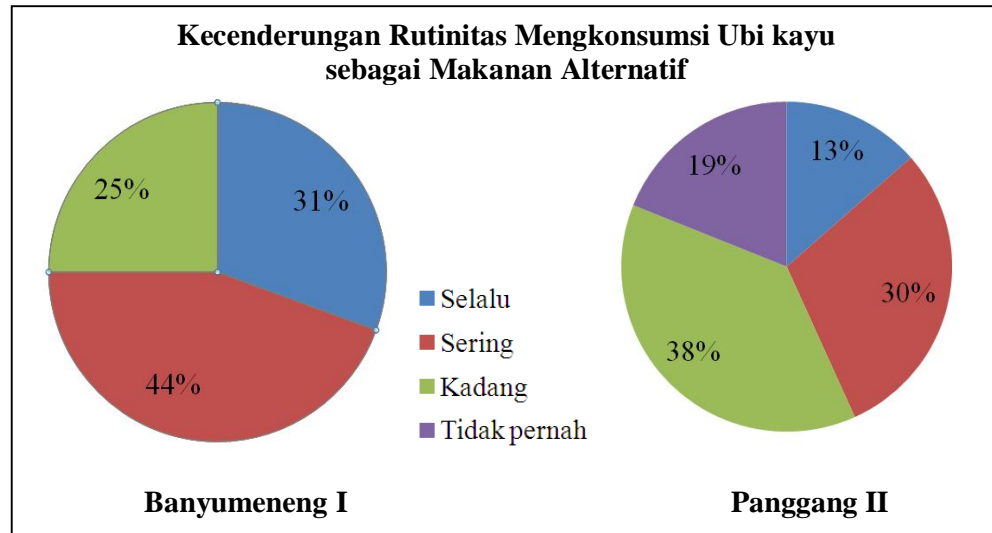
Penentuan kecenderungan variabel, setelah skor tertinggi dan skor terendah diketahui maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dan mencari standar deviasi ideal (SD_i). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui M_i diperoleh hasil 12,5 dan SD_i 2,5. Klasifikasi kecenderungan indikator rutinitas dibuat berdasarkan SD_i dan M_i yang dimasukkan ke dalam rumus (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran nomor lima dan enam). Klasifikasi kecenderungan indikator rutinitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 28. Kecenderungan Rutinitas Responden terhadap Ubi Kayu sebagai Makanan Alternatif Setiap Hari

No.	Skor	Klasifikasi	Dusun				Jumlah	
			B I		P II			
			f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	$X \geq 15$	Selalu	11	30,56	5	13,51	16	21,92
2.	$12,5 \leq X < 15$	Sering	16	44,44	11	29,73	27	36,99
3.	$10 \leq X < 12,5$	Kadang	9	25,00	14	37,84	23	31,51
4.	$X < 10$	Tidak Pernah	0	0	7	18,92	7	9,59
Jumlah			36	100	37	100	73	100

Data Primer yang diolah

Berdasarkan distribusi data kecenderungan indikator rutinitas pada tabel 28 tersebut, dapat digambarkan dalam diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 7. Kecenderungan Rutinitas

Berdasarkan diagram lingkaran kecenderungan rutinitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa rutinitas mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif di Banyumeneng I lebih tinggi daripada di Panggang II. Responden di Banyumeneng I memiliki kecenderungan selalu atau sebesar 31% sedangkan di Panggang II sebesar 13%. Rutinitas sering dalam mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif di Banyumeneng I sebesar 44% sedangkan di Panggang II 30%. Responden yang kadang mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok di Banyumeneng I sebesar 25% sedangkan di Panggang II lebih tinggi yaitu 38%. Responden di Panggang II sebesar 19% tidak pernah mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

e. Kecenderungan Minat Mengkonsumsi Ubi Kayu sebagai Makanan Alternatif

Minat mengkonsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras yang ditunjukkan oleh 4 indikator, yaitu Perhatian, Perasaan Senang, Keinginan, dan Rutinitas dapat disimpulkan melalui tabel berikut:

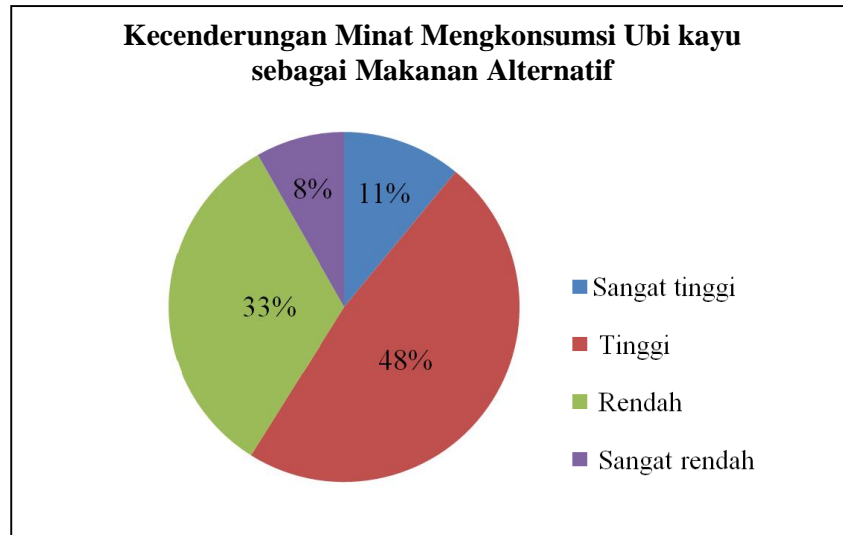
Tabel 29. Kecenderungan Minat Responden dalam Mengkonsumsi Ubi Kayu sebagai Makanan Alternatif

No.	Skor	Klasifikasi	Dusun				Jumlah	
			B I		P II			
			f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	64-70	Sangat tinggi	4	11,11	4	10,81	8	10,96
2.	57-63	Tinggi	20	55,56	15	40,54	35	47,95
3.	50-56	Rendah	12	33,34	12	32,43	24	32,88
4.	45-51	Sangat rendah	0	0	6	16,22	6	8,22
Jumlah			36	100	37	100	73	100

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel kecenderungan minat tersebut maka diketahui bahwa minat mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif di Banyumeneng I lebih tinggi daripada di Panggang II. Kecenderungan tinggi minat mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif di Banyumeneng I sebesar 55,56% sedangkan di Panggang II hanya sebesar 40,54. Kecenderungan minat yang sangat rendah tidak ditemukan di Banyumeneng I, kecenderungan minat yang sangat rendah terdapat di Panggang II yaitu sebesar 16,22%. Secara keseluruhan, kecenderungan minat mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif di desa Giriharjo secara keseluruhan adalah tinggi yaitu sebesar 47,95%.

Berdasarkan distribusi data kecenderungan indikator minat pada tabel 29 tersebut, dapat digambarkan dalam diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 8. Kecenderungan Minat

2. Pola Konsumsi Makanan Pokok

a. Bahan Makanan Pokok yang Dikonsumsi

Jenis bahan makanan pokok di Desa Giriharjo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 30. Jenis Bahan Makanan Pokok yang Dikonsumsi

No.	Bahan Makanan Pokok	B I		P II		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Beras	14	38,89	19	51,35	33	45,21
2.	Ubi kayu	22	61,11	18	48,65	40	54,79
Jumlah		36	100	37	100	73	100

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 30 menunjukkan bahwa ubi kayu merupakan bahan makanan pokok mayoritas yang dikonsumsi anggota rumah tangga

di dusun Banyumeneng I yaitu sebesar 61,11%, sedangkan beras sebesar 38,89%. Bahan makanan pokok di dusun Panggang II yang dikonsumsi anggota rumah tangga responden adalah beras sebesar 51,35% sedangkan ubi kayu 48,65%. Jenis bahan makanan pokok pada masing-masing desa berbeda, hal ini terkait dengan umur responden sebab sebagian besar responden yang masih mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok adalah responden dengan umur 50 tahun atau lebih. Responden di Banyumeneng I mayoritas adalah berumur 50-59 tahun sedangkan responden di Panggang II mayoritas berumur 30-39 tahun.

b. Pertimbangan Ekonomi

Pertimbangan ekonomi dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi bahan makanan pokok, dapat berupa beras maupun ubi kayu dalam sehari. Pertimbangan ekonomi di Desa Giriharjo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 31. Biaya Konsumsi Makanan Pokok per Hari

No.	Biaya	Dusun								Jumlah			
		Banyumeneng I				Panggang II							
		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	< Rp 2500	9	25,00	19	52,78	11	29,73	14	35,14	20	27,40	33	45,21
2.	Rp 2500 – Rp 5000	4	11,11	3	8,33	4	13,51	4	10,81	8	10,96	7	9,59
3.	> Rp 5000	1	2,78	-	-	4	10,81	-	-	5	6,85	-	-
Jumlah		14	38,89	22	61,11	19	51,35	18	48,65			73	100

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 31 menunjukkan bahwa untuk mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok sehari-hari, baik di Banyumeneng I maupun Panggang II sebagian besar responden mengeluarkan biaya kurang

dari Rp 2.500,00 yaitu masing-masing sebesar 25,00% dan 35,14%. Demikian halnya juga dalam konsumsi beras, responden di Banyumeneng I maupun Panggang II hanya mengeluarkan biaya kurang dari Rp 2.500,00. Hal tersebut karena setiap kepala keluarga sudah mendapatkan jatah beras setiap bulan dari pemerintah sebesar 5-10 kg per keluarga, sehingga ketika kekurangan beras biaya yang dikeluarkan per hari untuk konsumsi beras tidak besar sedangkan dalam konsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok, setiap rumah tangga memiliki kebun ubi kayu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sebagian penduduk di desa Giriharjo 45,21% mengeluarkan biaya kurang dari Rp 2.500,00 untuk konsumsi makanan pokok berupa ubi kayu setiap keluarga per hari.

c. Frekuensi Konsumsi Bahan Makanan dalam Seminggu

Frekuensi mengkonsumsi bahan makanan dalam seminggu artinya banyaknya kali responden mengkonsumsi makanan pokok dalam seminggu untuk mengetahui kerutinan mengkonsumsi jenis makanan pokok. Frekuensi mengkonsumsi bahan makanan dalam seminggu di Desa Giriharjo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 32. Frekuensi Konsumsi Bahan Makanan Dalam Seminggu

No.	Frek. Konsumsi	Banyumeneng I				Panggang II				Jumlah			
		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	1-3 kali	3	8,33	13	36,11	1	2,70	15	40,54	4	5,48	28	38,36
2.	4-6 kali	11	30,56	-	-	12	32,43	3	8,11	23	31,51	3	4,11
3.	> 6 kali	-	-	9	25,00	6	16,22	-	-	6	8,22	9	12,33
Jumlah		14	38,89	22	61,11	19	51,35	18	48,65			73	100

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 32 menunjukkan bahwa responden di Panggang II yang mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok 1-3 kali dalam seminggu (40,54%) lebih tinggi daripada di Banyumeneng I (36,11%). Frekuensi mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok 4-6 kali dalam seminggu di Panggang II juga lebih tinggi (32,43%) daripada frekuensi mengkonsumsi beras di Banyumeneng I (30,56%). Hal ini karena distribusi bantuan pangan berupa beras dari pemerintah di Panggang II lebih cepat daripada di Banyumeneng I sebab aksesibilitas untuk menuju Banyumeneng I sangat jauh dari jalan utama. Secara keseluruhan, di desa Giriharjo mayoritas mengkonsumsi ubi kayu 1-3 kali dalam seminggu yaitu sebesar 38,36% sedangkan konsumsi beras 4-6 kali dalam seminggu sebesar 31,51%.

d. Frekuensi Konsumsi Bahan Makanan dalam Sehari

Frekuensi mengkonsumsi bahan makanan dalam sehari di Desa Giriharjo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 33. Frekuensi Konsumsi Makanan Pokok Dalam Sehari

No.	Frek. Konsumsi	Banyumeneng I				Panggang II				Jumlah			
		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	1 kali	2	5,56	6	16,67	2	5,41	7	18,92	4	5,48	13	17,81
2.	2 kali	7	19,44	7	19,44	4	10,81	8	21,62	11	15,07	15	20,55
3.	>3 kali	5	13,89	9	25,00	13	35,14	3	8,11	18	24,66	12	16,44
Jumlah		14	38,89	22	61,11	19	51,35	18	48,65			73	100

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 31 menunjukkan bahwa responden di Banyumeneng I mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok lebih dari 3 kali dalam sehari yaitu sebesar 25,00%, dan 19,44% responden dapat mengkonsumsi sehari 2 kali. Mayoritas responden di Panggang II mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok lebih dari 3 kali dalam sehari yaitu sebesar 35,14% dan 10,81% responden dapat mengkonsumsi sehari 2 kali. Jadi dapat disimpulkan bahwa frekuensi mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok pengganti beras di Banyumeneng I lebih banyak daripada konsumsi ubi kayu di Panggang II. Secara keseluruhan, di desa Giriharjo konsumsi beras sebagai makanan pokok lebih tinggi (24,66%) daripada konsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok (20,55%).

e. Cara Mengkonsumsi Bahan Makanan Pokok

Responden dalam mengkonsumsi jenis makanan pokok ada yang harus diolah terlebih dahulu ada juga yang dapat langsung dikonsumsi tanpa mengolah bahan makanan tersebut menjadi tepung

terlebih dahulu. Cara mengkonsumsi bahan makanan pokok di Desa Giriharjo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 34. Cara Mengkonsumsi Bahan Makanan

No.	Cara Meng-konsumsi	Banyumeneng I				Panggang II				Jumlah			
		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Langsung dikonsumsi	14	38,89	7	19,44	19	51,35	6	16,22	33	45,21	13	17,81
2.	Tidak langsung	-	-	15	41,67	-	-	12	32,43	-	-	27	36,99
Jumlah		14	38,89	22	61,11	19	51,35	18	48,65			73	100

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 34 menunjukkan bahwa seluruh responden baik di Banyumeneng I dan Panggang II mengolah beras secara langsung langsung dikonsumsi) yaitu masing-masing sebesar 38,89% dan 51,35%. Responden yang mengkonsumsi ubi kayu mayoritas mengolah ubi kayu secara tidak langsung (tidak langsung dikonsumsi, membutuhkan pengolahan terlebih dahulu) di Banyumeneng I sebesar 41,67%, sedangkan di Panggang II sebesar 32,43%. Jadi dapat dikatakan bahwa untuk mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok, sebagian besar responden di desa Giriharjo (36,99%) melakukan pengolahan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi, misalnya mengolah ubi kayu menjadi tepung gaplek terlebih dahulu untuk mengawetkan bahan makanan tersebut.

3. Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi dengan Konsumsi Ubi

Kayu sebagai Makanan Alternatif

a. Hubungan antara kondisi sosial dengan konsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok

Kondisi sosial yang dihubungkan dengan konsumsi ubi kayu yaitu umur, pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga.

1) Kondisi Demografis dengan Pola Konsumsi Ubi Kayu

Hubungan antara umur dengan bahan makanan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 35. Hubungan antara Umur dengan Bahan Makanan Pokok yang Dikonsumsi

No.	Umur	Banyumeneng I				Panggang II				Jumlah			
		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	F	(%)
1.	< 30	1	2,78	-	-	2	5,41	-	-	3	4,11	-	-
2.	30-39	4	11,11	-	-	12	32,43	-	-	16	21,92	-	-
3.	40-49	6	16,67	5	13,89	5	13,51	5	13,51	11	15,07	10	13,70
4.	50-59	2	5,56	10	27,78	-	-	6	16,22	2	2,74	16	21,92
5.	60-69	1	2,78	5	13,89	-	-	4	10,81	1	1,37	9	12,33
6.	>69	-	-	2	5,56	-	-	3	8,11	-	4,11	5	6,85
Jumlah		14	38,89	22	61,11	19	51,35	18	48,65			73	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara umur responden dengan kecenderungan konsumsi makanan pokok di dusun Banyumeneng I, demikian pula di dusun Panggang II. Responden di dusun Banyumeneng I yang paling banyak

mengonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok (27,78%) adalah responden dengan umur 50-59 tahun sedangkan responden yang mengonsumsi beras terbanyak (16,67%) pada umur 40-49. Responden di dusun Panggang II mayoritas mengonsumsi beras sebagai makanan pokok yaitu yang berumur 30-39 tahun sebesar (32,43%) sedangkan responden yang mengonsumsi ubi kayu terbanyak (16,22%) pada umur 50-59 tahun. Secara keseluruhan, di desa Giriharjo penduduk dengan umur 50-59 tahun (21,92%) merupakan konsumen utama makanan pokok berupa ubi kayu sedangkan penduduk berumur 30-39 tahun mengonsumsi beras sebagai makanan pokok (21,92%).

2) Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Hubungan antara pendidikan dengan bahan makanan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 36. Hubungan antara Pendidikan dengan Bahan Makanan Pokok yang Dikonsumsi

No.	Pen- didikan	Banyumeneng I				Panggang II				Jumlah			
		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Tidak sekolah	2	5,56	13	36,11	1	2,70	9	24,32	3	4,11	22	30,14
2.	Tidak tamat SD	1	2,78	7	19,44	2	5,41	4	10,81	3	4,11	11	15,07
3.	Tamat SD	7	19,44	2	5,56	7	18,92	2	5,41	14	19,18	4	5,48
4.	Tamat SMP	2	5,56	-	-	4	10,81	2	5,41	6	8,22	2	2,74
5.	Tamat SMA	1	2,78	-	-	3	8,11	1	2,70	4	5,48	1	1,37
6.	D3/S1	1	2,78	-	-	2	5,41	-	-	3	4,11	-	-
Jumlah		14	38,89	22	61,11	19	51,35	18	48,65			73	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kecenderungan konsumsi makanan pokok di dusun Banyumeneng I, demikian pula di dusun Panggang II. Responden yang tidak bersekolah merupakan responden dengan frekuensi tertinggi (36,11%) yang mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok di dusun Banyumeneng I. Responden di dusun Panggang II yang tidak bersekolah juga yang paling banyak mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok, yaitu sebesar (24,32%). Jadi dapat disimpulkan, secara keseluruhan di desa Giriharjo penduduk yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan formal merupakan konsumen utama makanan pokok berupa ubi kayu yaitu sebesar 30,14%.

3) Jumlah Anggota Rumah Tangga

Tabel 37. Hubungan antara Jumlah Anggota Rumah Tangga dengan Bahan Makanan Pokok yang Dikonsumsi

No.	Jumlah ART	Banyumeneng I				Panggang II				Jumlah			
		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	1-2	8	22,22	-	-	14	37,84	-	-	22	30,14	-	-
2.	3-4	6	16,67	15	41,67	5	13,51	14	37,84	11	15,07	29	39,73
3.	≥5	-	-	7	19,44	-	-	4	10,81	-	-	11	15,07
Jumlah		14	38,89	22	61,11	19	51,35	18	48,65			73	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota rumah tangga responden dengan kecenderungan konsumsi makanan pokok. Responden yang memiliki anggota rumah tangga berjumlah 3-4 orang merupakan responden dengan frekuensi tertinggi (39,73%) pada masing-masing dusun penelitian, yaitu Banyumeneng I dan Panggang II. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan di desa Giriharjo, penduduk memiliki anggota rumah tangga 3-4 orang merupakan konsumen utama makanan pokok berupa ubi kayu (39,73%).

Tabel 38. Hubungan antara Jumlah Anggota Rumah Tangga dengan Biaya yang Dikeluarkan untuk Makanan Pokok di Banyumeneng I

No.	Biaya Jumlah Anggota RT	Banyumeneng I												Jumlah	
		Beras						Ubi kayu							
		≤ 2.500		2.500-5.000		≥5.000		≤ 2.500		2.500-5.000		≥5.000			
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	1-2	8	22,22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	22,22
2.	3-4	1	2,78	-	-	-	-	15	41,67	-	-	-	-	16	44,44
3.	≥5	-	-	4	11,11	1	2,78	4	11,11	3	8,33	-	-	12	33,33
Jumlah		9	25,00	4	11,11	1	2,78	19	52,78	3	8,33	-	-	36	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota rumah tangga yang dimiliki responden dengan biaya yang dikeluarkan untuk makanan pokok di dusun Banyumeneng I. Mayoritas penduduk yang memiliki jumlah anggota rumah tangga 3-4 orang mengeluarkan biaya \leq Rp 2.500,00 untuk mengkonsumsi ubi kayu di dusun Banyumeneng I yang berarti bahwa pengeluaran untuk mengkonsumsi ubi kayu tidaklah besar.

Tabel 39. Hubungan antara Jumlah Anggota Rumah Tangga dengan Biaya yang Dikeluarkan untuk Makanan Pokok di Panggang II

No.	Biaya Jumlah Anggota RT	Panggang II												Jumlah	
		Beras						Ubi kayu							
		≤ 2.500		2.500-5.000		≥5.000		≤ 2.500		2.500-5.000		≥5.000			
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	1-2	11	29,73	3	8,11	-	-	-	-	-	-	-	-	14	37,84
2.	3-4	-	-	2	5,41	4	10,81	13	10,81	-	-	-	-	19	51,35
3.	≥5	-	-	-	-	-	-	-	-	4	10,81	-	-	4	10,81
Jumlah		11	29,73	5	13,51	4	10,81	13	35,14	4	10,81	-	-	37	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota rumah tangga responden dengan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi makanan pokok di dusun Panggang II. Responden yang mempunyai anggota rumah tangga sejumlah 3-4 orang merupakan responden dengan frekuensi tertinggi (10,81%) yang dalam pertimbangan ekonominya mengeluarkan biaya ≤ Rp 2.500,00 untuk mengkonsumsi ubi kayu sebab setiap kepala rumah tangga mendapatkan subsidi berupa beras sebanyak 5-10 setiap bulannya.

Tabel 40. Hubungan antara Jumlah Anggota Rumah Tangga dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Pokok per Hari di Banyumeneng I

No.	Frekuensi Jumlah Anggota RT	Banyumeneng I												Jumlah	
		Beras						Ubi kayu							
		1 kali		2 kali		≥ 3 kali		1 kali		2 kali		≥ 3 kali			
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	1-2	2	5,56	6	16,67	-	-	-	-	-	-	-	-	8	22,22
2.	3-4	-	-	1	2,78	5	13,89		-	7	19,44	3	8,33	16	44,44
3.	≥5	-	-					6	16,67	-	-	6	16,67	12	33,33
Jumlah		2	5,56	7	19,44	5	13,89	6	16,67	7	19,44	9	25,00	36	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga yang dimiliki responden dengan frekuensi konsumsi makanan pokok dalam sehari di dusun Banyumeneng I. Responden dengan jumlah anggota 3-4 orang merupakan frekuensi tertinggi yang mengkonsumsi ubi kayu 2 kali dalam sehari yaitu sebesar 19,44%. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden dengan jumlah anggota rumah tangga 3-4 orang dapat mengkonsumsi ubi kayu 2 kali dalam sehari.

Tabel 41. Hubungan antara Jumlah Anggota Rumah Tangga dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Pokok di Panggang II

No.	Frekuensi Jumlah Anggota RT	Panggang II												Jumlah	
		Beras						Ubi kayu							
		1 kali		2 kali		≥ 3 kali		1 kali		2 kali		≥ 3 kali			
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	1-2	2	5,41	4	11,11	8	21,62	-	-	-	-	-	-	14	37,84
2.	3-4	-	-	-	-	5	13,51	5	13,51	7	18,92	-	-	19	51,35
3.	≥5	-	-	-	-	-	-	2	5,41	1	2,70	3	8,11	4	10,81
Jumlah		2	5,41	4	11,11	13	35,14	7	18,92	8	21,62	3	8,11	37	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan biaya frekuensi mengkonsumsi makanan pokok di dusun Panggang II. Responden dengan jumlah anggota 1-2 orang merupakan responden yang paling banyak mengkonsumsi beras dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam sehari, yaitu 21,62% sedangkan responden dengan jumlah keluarga 3-4 orang paling banyak mengkonsumsi ubi kayu yaitu 2 kali dalam sehari yaitu sebesar 18,92%. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden dengan jumlah anggota rumah tangga 3-4 orang dapat mengkonsumsi ubi kayu 2 kali dalam sehari.

b. Hubungan antara Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Konsumsi

Ubi Kayu sebagai Makanan Alternatif

1) Mata Pencaharian

Hubungan antara mata pencaharian dengan bahan makanan yang dikonsumsi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 42. Hubungan antara Mata Pencaharian dengan Bahan Makanan Pokok yang Dikonsumsi

No.	Pe-kerjaan	Banyumeneng I				Panggang II				Jumlah			
		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	PNS/ABRI/POLRI	1	2,78	-	-	1	2,70	-	-	2	2,74	-	-
2.	Petani	11	30,56	13	36,11	14	37,84	4	10,81	25	34,25	17	23,29
3.	Peternak	2	5,56	1	2,78	-	-	2	5,41	2	2,74	3	4,11
4.	Pedagang	-	-	2	5,56	1	2,70	3	8,11	1	1,37	5	6,85
5.	Swasta	-	-	2	5,56	-	-	1	2,70	-	-	3	4,11
6.	Buruh Tani	-	-	3	8,33	3	8,11	4	10,81	3	4,11	7	9,59
7.	Buruh Tukang	-	-	1	2,78	-	-	4	10,81	-	-	5	6,85
Jumlah		14	38,89	22	61,11	19	51,35	18	48,65			73	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan bahan makanan pokok yang dikonsumsi responden. Responden yang bekerja sebagai petani di dusun Banyumeneng I merupakan responden dengan frekuensi tertinggi (36,11%) yang mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok. Sedangkan di dusun Panggang II mayoritas responden bekerja sebagai petani mengkonsumsi beras

untuk makanan pokok sehari-hari (37,84%). Jadi dapat disimpulkan menurut tabel tersebut, mayoritas penduduk di desa Giriharjo sebagian besar adalah petani yang lebih banyak mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok (34,25%) daripada ubi kayu sebagai makanan pokok (23,29%).

Tabel 43. Hubungan antara Mata Pencaharian dengan Frekuensi Mengonsumsi Makanan Pokok dalam sehari di Banyumeneng I

No.	Frekuensi Makan Per hari	Banyumeneng I												Jumlah	
		Beras						Ubi kayu							
		1 kali		2 kali		≥3 kali		1 kali		2 kali		≥3 kali			
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	
Pekerjaan															
1.	PNS/ABRI/ POLRI	1	2,78	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2,78
2.	Petani	1	2,78	7	19,44	5	13,89	6	16,67	5	13,89	-	-	24	66,67
3.	Peternak	-	-	-	-	-	-	-	-	2	5,56	1	2,78	3	8,33
4.	Pedagang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	5,56	2	5,56
5.	Swasta	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	5,56	2	5,56
6.	Buruh Tani	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	8,33	3	8,33
7.	Buruh Tukang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2,78	1	2,78
Jumlah		2	5,56	7	19,44	5	13,89	6	16,67	7	19,44	9	25,00	36	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan frekuensi mengkonsumsi makanan pokok di dusun Banyumeneng I. Responden yang bekerja sebagai petani merupakan responden dengan frekuensi tertinggi (19,44%) yang mengkonsumsi beras 2 kali dalam sehari, namun responden yang bekerja sebagai

peternak, pedagang, swasta, buruh tani dan buruh tukang mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok yang paling besar (25,00%).

Tabel 44. Hubungan antara Mata Pencaharian dengan Frekuensi Mengkonsumsi Makanan Pokok di Panggang II

No.	Frekuensi Makan Per hari	Panggang II												Jumlah	
		Beras						Ubi kayu							
		1 kali		2 kali		≥3 kali		1 kali		2 kali		≥3 kali			
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	
1.	PNS/ABRI/ POLRI	1	2,70	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2,70
2.	Petani	1	2,70	4	10,81	13	35,14	-	-	-	-	-	-	18	48,65
3.	Peternak	-	-	-	-	-	-	2	5,41	-	-	-	-	2	5,41
4.	Pedagang	-	-	-	-	-	-	4	10,81	-	-	-	-	4	10,81
5.	Swasta	-	-	-	-	-	-	1	2,70	-	-	-	-	1	2,70
6.	Buruh Tani	-	-	-	-	-	-	-	-	7	18,92	-	-	7	18,92
7.	Buruh Tukang	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2,70	3	8,11	4	10,81
Jumlah		2	5,41	4	10,81	13	35,14	7	18,92	8	21,62	3	8,11	37	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan frekuensi mengkonsumsi makanan pokok dalam sehari di dusun Panggang II. Responden yang bekerja sebagai petani merupakan responden dengan frekuensi tertinggi (35,14%) yang mengkonsumsi beras 3 kali dalam sehari.

2) Pendapatan

Tabel 45. Hubungan antara Pendapatan dengan Bahan Makanan Pokok yang Dikonsumsi

No.	Pen- dapatan (Rp)	Banyumeneng I				Panggang II				Jumlah			
		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	< 400.000	1	2,78	11	30,56	-	-	11	29,73	1	1,37	22	30,14
2.	400.000- 700.000	8	22,22	11	30,56	7	18,92	2	5,41	15	20,55	13	17,81
3.	700.000- 1.000.000	2	5,56	-	-	5	13,51	5	13,51	7	9,59	5	6,85
4.	>1.000.000	3	8,33	-	-	7	18,92	-	-	10	13,70	-	-
Jumlah		14	38,89	22	61,11	19	51,35	18	48,65			73	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan bahan makanan pokok. Responden yang mempunyai pendapatan perbulan \leq Rp 400.000,00 merupakan responden dengan frekuensi tertinggi (30,56%) yang mengkonsumsi ubi kayu di dusun Banyumeneng I, begitu pula dengan responden yang paling banyak mengkonsumsi ubi kayu di dusun Panggang II (29,73%). Jadi secara keseluruhan di desa Giriharjo dapat disimpulkan bahwa penduduk yang mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok adalah penduduk dengan pendapatan perbulan \leq Rp 400.000,00.

Tabel 46. Hubungan antara Pendapatan dengan Frekuensi Mengonsumsi Makanan Pokok di Banyumeneng I

No.	Frekuensi Makan (Rp) Pendapatan	Banyumeneng I												Jumlah	
		Beras						Ubi kayu							
		1 kali		2 kali		≥3 kali		1 kali		2 kali		≥3 kali			
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	< 400.000	2	5,56	-	-	5	13,89	-	-	3	2,78	4	11,11	14	38,89
2.	400.000-700.000	-	-	7	19,44	-	-	5	13,89	-	-	2	5,56	14	38,89
3.	700.000-1.000.000	-	-	-	-	-	-	1	2,78	1	2,78	3	8,33	5	13,89
4.	>1.000.000	-	-	-	-	-	-	-	-	3	5,56	-	-	3	8,33
Jumlah		2	5,56	7	19,44	5	13,89	6	16,67	7	19,44	9	25,00	36	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara pendapatan responden dengan frekuensi mengonsumsi makanan pokok di dusun Banyumeneng I. Responden yang mempunyai pendapatan perbulan Rp 400.000,00-Rp 700.000,00 merupakan responden yang paling banyak dalam frekuensi mengonsumsi ubi kayu di dusun Banyumeneng I yaitu sebesar 13,89% yang mengonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok 1 kali dalam sehari. Responden yang mengonsumsi ubi kayu 3 kali atau lebih dalam sehari dengan pendapatan kurang dari Rp 400.000,00 adalah konsumen utama ubi kayu sebagai makanan pokok.

Tabel 47. Hubungan antara Pendapatan dengan Frekuensi Mengkonsumsi Makanan Pokok di Panggang II

No.	Frekuensi Makan (Rp) Pendapatan	Panggang II												Jumlah	
		Beras						Ubi kayu							
		1 kali		2 kali		≥3 kali		1 kali		2 kali		≥3 kali			
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	< 400.000	2	5,41	-	-	5	13,51	-	-	2	5,41	3	8,11	12	32,43
2.	400.000-700.000	-	-	-	-	7	18,92	2	5,41	-	-	-	-	9	24,32
3.	700.000-1.000.000	-	-	-	-	-	-	5	13,51	-	-	-	-	5	13,51
4.	>1.000.000	-	-	4	10,81	1	2,70	-	-	6	16,22	-	-	11	29,73
Jumlah		2	5,41	4	10,81	13	35,14	7	18,92	8	21,62	3	8,11	37	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara pendapatan responden dengan frekuensi pokok di dusun Panggang II. Responden dengan frekuensi tertinggi adalah responden mengkonsumsi beras ≥ 3 kali karena mempunyai pendapatan Rp 400.000,00-Rp 700.000,00 sedangkan penduduk yang mengkonsumsi ubi kayu di Panggang II sebesar 13,51% memiliki pendapatan Rp 700.000,00 – Rp 1.000.000,00 mengkonsumsi ubi kayu 2 kali dalam sehari. Konsumsi ubi kayu di Panggang II oleh penduduk bukanlah sebagai makanan pokok namun hanya sebagai konsumsi selingan setelah mengkonsumsi makanan pokok berupa beras sebab meskipun ubi kayu sudah tidak lagi dikonsumsi sebagai makanan pokok, masih ada penduduk yang ingin mengkonsumsinya.

3) Kepemilikan barang berharga dengan pola konsumsi

Tabel 48. Hubungan antara Status Kepemilikan Lahan dengan Bahan Makanan Pokok yang Dikonsumsi

No.	Status Ke-pemilik-an lahan	Banyumeneng I				Panggang II				Jumlah			
		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Milik sendiri	14	38,89	7	19,44	8	21,62	-	-	22	30,14	7	9,59
2.	Milik pemerintah	-	-	3	8,33	4	10,81	-	-	4	5,48	3	4,11
3.	Sewa	-	-	5	13,89	7	18,92	-	-	7	9,59	5	6,85
4.	Menyakap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Milik sendiri dan pemerintah	-	-	5	13,89	-	-	16	43,24	-	-	21	28,77
6.	Milik sendiri dan sewa	-	-	2	5,56	-	-	2	5,41	-	-	4	5,48
Jumlah		14	38,89	22	61,11	19	51,35	18	48,65			73	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara status kepemilikan lahan dengan bahan makanan pokok di dusun Banyumeneng I dan Panggang II. Responden yang status lahannya milik sendiri di dusun Banyumeneng I (38,89%) mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari, sedangkan sisanya (61,11%) dengan status kepemilikan lahan milik pemerintah, menyewa, milik sendiri dan pemerintah, serta milik sendiri dan sewa mengkonsumsi ubi kayu sebagai makana pokok sehari-hari. Di dusun Panggang II, responden yang status kepemilikan lahannya milik sendiri dan pemerintah merupakan yang tertinggi frekuensinya yaitu 43,24%

mengkonsumsi ubi kayu, sedangkan 51,35% mengonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Responden dengan status kepemilikan lahan milik sendiri mayoritas mengonsumsi beras sebagai makanan pokok (30,14%) sedangkan responden dengan status kepemilikan lahan milik sendiri dan milik pemerintah mayoritas mengonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok (28,77%).

Tabel 49. Hubungan antara Penguasaan Lahan Dengan Pola Konsumsi

No.	Luas lahan	Banyumeneng I				Panggang II				Jumlah			
		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	≤1 Ha	-	-	11	30,56	-	-	9	24,32	-	-	20	27,40
2.	1<3 Ha	3	8,33	11	30,56	-	-	4	10,81	3	4,11	15	20,55
3.	3<5 Ha	7	19,44	-	-	5	13,51	-	-	12	16,44	-	-
4.	5<7 Ha	3	8,33	-	-	11	29,73	5	13,51	14	19,18	5	6,85
5.	≥ 7 Ha	1	2,78	-	-	3	8,11	-	-	4	5,48	-	-
Jumlah		14	38,89	22	61,11	19	51,35	18	48,65			73	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara luas lahan keseluruhan dengan konsumsi bahan makanan pokok di dusun Banyumeneng I dan Panggang II. Responden yang memiliki luas lahan < 1 Ha dan 1-3 Ha merupakan responden dengan frekuensi tertinggi (30,56%), yang memanfaatkan bahan makanan pokok ubi kayu untuk konsumsi sehari-hari (61,11%) di dusun Banyumeneng I. Responden di dusun Panggang II yang memiliki luas lahan 5-7

Ha sebesar (29,73%) mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Secara keseluruhan, responden dengan luas kepemilikan lahan kurang dari 1 Ha mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok sedangkan responden dengan kepemilikan lahan antara 5-7 Ha mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok.

Tabel 50. Hubungan antara Luas Lahan yang Ditanami Ubi Kayu Dengan Bahan Makanan Pokok Yang Dikonsumsi

No.	Luas Lahan (m ²)	Banyumeneng I				Panggang II				Jumlah			
		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu		Beras		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	≤ 1.000	10	27,78	-	-	19	51,35	5	13,51	29	39,73	5	6,85
2.	1.000<5.000	4	11,11	8	22,22	-	-	9	24,32	4	5,48	17	23,29
3.	5.000<9.000	-	-	6	16,67	-	-	4	10,81	-	-	10	13,70
4.	≥ 9.000	-	-	8	22,22	-	-	-	-	-	-	8	10,96
Jumlah		14	38,89	22	61,11	19	51,35	18	48,65			73	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan *crosstabs* (tabel silang) dibantu dengan program SPSS versi 12.0, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara luas lahan yang ditanami ubi kayu dengan konsumsi bahan makanan pokok di dusun Banyumeneng I dan Panggang II. Responden yang kurang dari 1.000 m² lahannya ditanami ubi kayu merupakan responden dengan frekuensi tertinggi (27,78%) mengkonsumsi beras di dusun Banyumeneng I sedangkan responden yang luas lahan mulai dari 1.000 m² – lebih dari 9.000 m² ditanami ubi kayu atau sebesar (61,11%) mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan

pokok sehari-hari. Responden di dusun Panggang II yang luas lahannya kurang dari 1.000 m² ditanami ubi kayu merupakan responden dengan frekuensi tertinggi dan mengkonsumsi beras untuk kebutuhan makanan pokok sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, responden dengan luas lahan yang ditanami ubi kayu kurang dari 1.000 m² mayoritas mengkonsumsi beras (39,73%) sedangkan responden yang memiliki lahan yang ditanami ubi kayu antara 1.000-5.000 m² (23,29%) responden mayoritas mengkonsumsi ubi kayu.

4. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perdesaan

a. Ketersediaan Pangan

Responden di dusun Banyumeneng I dan Panggang II mempunyai kecenderungan untuk mengkonsumsi ubi kayu sebagai bahan makanan selain beras sebab mayoritas responden memiliki sumber penghasilan dari sektor pertanian terutama pertanian ubi kayu. Indikator ketersediaan pangan yaitu penguasaan lahan pertanian, jangka waktu persediaan, dan frekuensi makan.

1) Penguasaan Lahan Pertanian (lahan yang ditanami ubi kayu)

Seluruh kepala rumah tangga di Banyumeneng I dan Panggang II memiliki lahan pertanian, meskipun dengan luas lahan yang berbeda-beda. Artinya, setiap rumah tangga pasti

memiliki persediaan bahan makanan alternatif berupa ubi kayu namun berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luas lahan pertanian ubi kayu yang dimiliki setiap rumah tangga sehingga jangka waktu persediaan bahan makanan pokok juga berbeda. Rumah tangga yang memiliki luas lahan pertanian yang luas maka jangka waktu persediaannya tentu lebih lama, begitu juga sebaliknya.

Tabel 51. Luas Lahan Pertanian Ubi Kayu di Giriharjo

No.	Luas Lahan (m ²)	Bahan makanan				Jumlah	
		Beras		Ubi kayu		f	(%)
		f	(%)	f	(%)		
1.	≤ 1.000	29	39,73	5	6,85	34	46,58
2.	1.000<5.000	4	5,48	17	23,29	21	28,77
3.	5.000<9.000	-	-	10	13,70	10	13,70
4.	≥ 9.000	-	-	8	10,96	8	10,96
Jumlah						73	100

Sumber: Data Primer yang diolah

2) Jangka Waktu Persediaan

Seluruh responden di Banyumeneng I dan Panggang II memiliki persediaan ubi kayu sepanjang tahun sebab tanaman ubi kayu dapat tumbuh setiap musim, dapat sebagai tanaman pokok maupun tanaman selingan di lahan pertanian maupun pekarangan penduduk.

3) Frekuensi Konsumsi Ubi Kayu dalam Sehari

Tabel 52. Frekuensi Konsumsi Ubi Kayu sebagai Makanan Alternatif Dalam Sehari

No.	Frek. Konsumsi	B I		P II		Jumlah	
		Ubi kayu		Ubi kayu		Ubi kayu	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	1 kali	6	16,67	7	18,92	13	32,50
2.	2 kali	7	19,44	8	21,62	15	37,50
3.	>3 kali	9	25,00	3	8,11	12	30,00
Jumlah		22	61,11	18	48,65	40	100

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rumah tangga yang mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif di desa Giriharjo adalah 40 orang atau 100% dari seluruh responden yang mengkonsumsi ubi kayu. Responden di Banyumeneng I mengkonsumsi ubi kayu sebanyak 3 kali atau lebih dalam sehari sebesar 25% sedangkan di Panggang II frekuensi tertinggi ada pada konsumsi ubi kayu sebanyak 2 kali sehari 21,62%. Secara keseluruhan di Giriharjo, frekuensi tertinggi ada pada konsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif 2 kali dalam sehari yaitu 37,50%.

b. Keberlanjutan Pangan

Kestabilan pangan diperoleh dari penggabungan antara indikator jangka waktu persediaan dengan frekuensi makan anggota keluarga.

Tabel 53. Kestabilan Pangan di Giriharjo dan Konsumsi Ubi Kayu

Jangka waktu persediaan	Frekuensi makan anggota rumah tangga					
	≥ 3 kali		2 kali		1 kali	
	Stabil		Kurang stabil		Tidak stabil	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)
> 360 hari	12	30,00	15	37,50	13	32,50
1 – 359 hari	-	-	-	-	-	-
Tidak ada persediaan	-	-	-	-	-	-

Data Primer 2012 dan penentuan kestabilan pangan menurut PPK-LIPI 2004

Jangka waktu persediaan ubi kayu dalam satu tahun di dusun Banyumeneng sama, yaitu > 360 hari. Frekuensi makan anggota rumah tangga di dusun Banyumeneng I bervariasi yaitu ≥ 3 kali, 2 kali, dan 1 kali. Menurut jangka waktu persediaan dan frekuensi mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif pada tabel tersebut maka disimpulkan bahwa 30,00% rumah tangga kestabilan pangannya stabil, 37,50% kurang stabil, dan 32,50% tidak stabil karena meskipun jangka waktu persediaan bahan pangan mencukupi selama setahun, frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari hanya sekali.

Responden di dusun Banyumeneng I memiliki jangka waktu persediaan yang lama yaitu > 360 hari atau persediaan bahan pangan selalu ada sepanjang tahun, karena ubi kayu dapat diolah terlebih dahulu menjadi tepung dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan yang akan datang ketika bantuan beras dari pemerintah terlambat diberikan. Bantuan beras dari pemerintah di dusun Banyumeneng I rutin diberikan pada masing-masing kepala keluarga setiap sebulan

sekali atau dalam setahun setiap keluarga mendapatkan jatah beras 12 kali. Besarnya bantuan beras umumnya adalah 5 kilogram, besarnya jumlah bantuan tidak tergantung pada jumlah anggota keluarga, namun berdasarkan kebijakan dari kepala dusun untuk membagi rata seluruh bantuan untuk seluruh kepala keluarga.

c. Aksesibilitas/Keterjangkauan Terhadap Pangan

1) Keterjangkauan Ekonomi

Tabel 54. Aksesibilitas Pangan Ekonomi (Ubi Kayu)

No.	Banyumeneng I (%)		Panggang II (%)		Jumlah	
	Produksi sendiri	Membeli	Produksi sendiri	Membeli	Produksi sendiri	Membeli
1.	94,44	5,56	81,08	18,92	87,67	12,33

Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk memproduksi sendiri bahan makanan berupa ubi kayu sebagai makanan alternatif yaitu 87,67% sedangkan 12,33% membeli ubi kayu sebagai makanan alternatif atau juga hanya untuk makanan selingan selain nasi.

2) Keterjangkauan Sosial

Tabel 55. Keterjangkauan Terhadap Pangan

No.	Banyumeneng I (%)				Panggang II (%)				Jumlah			
	Dlm desa	Luar desa dlm Kec.	Luar Kec.	Luar Kab.	Dlm desa	Luar desa dlm Kec.	Luar Kec.	Luar Kab.	Dlm desa	Luar desa dlm Kec.	Luar Kec.	Luar Kab.
1	66,67	25,00	8,33	0	24,32	59,46	16,22	0	45,21	42,47	12,33	0

Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel tersebut, maka diketahui untuk memperoleh bahan makanan berupa ubi kayu, 66,67% responden di Banyumeneng I tidak perlu keluar desa sebab lahan pertanian penduduk masih ada di dalam desa sedangkan di Panggang II,

penduduk harus menempuh jalan lebih jauh sebab lahan pertanian ubi kayu berada di luar desa namun masih dalam satu kecamatan yaitu sebesar 59,46%. Secara keseluruhan, 45,21% responden tidak perlu keluar desa untuk mendapatkan bahan makanan berupa ubi kayu, artinya untuk menjangkau dan memperoleh bahan makanan berupa ubi kayu cukup dekat tidak terlalu jauh.

Tabel 56. Akses Langsung Atau Tidak Langsung Terhadap Pangan

Pemilikan sawah/ladang	Cara rumah tangga memperoleh bahan pangan	
	Akses langsung	Akses tidak langsung
Punya		

Data Primer 2012 dan penentuan kestabilan pangan menurut PPK-LIPI 2004

Seluruh responden di Giriharjo memiliki sawah/ladang sehingga cara kepala rumah tangga memperoleh bahan makanan berupa ubi kayu maupun beras seluruhnya adalah dengan akses langsung.

d. Stabilitas Ketersediaan Pangan

Tabel 57. Stabilitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di dusun Banyumeneng I

Akses terhadap pangan	Stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga		
	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
Akses langsung	Kontinyu	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu
f	12	15	13
(%)	30,00	37,50	32,50

Data Primer 2012 dan Penentuan Kestabilan Pangan menurut PPK-LIPI 2004

Tabel 57 menunjukkan bahwa kestabilan pangan mayoritas responden yang mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan

alternatif di Giriharjo. Sebesar 30,00% responden kestabilan ketersediaan pangannya tergolong kontinyu yang berarti berkelanjutan konsumsi makanan alternatif, 37,50% kurang kontinyu, dan 32,50% tidak kontinyu. Secara umum ketahanan pangan penduduk di Giriharjo tidak kontinyu, dilihat dari frekuensi konsumsi makanan alternatif per hari penduduknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecenderungan minat rumah tangga dalam pemanfaatan ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul adalah tinggi. Kecenderungan minat konsumsi ubi kayu di dusun Banyumeneng I lebih tinggi (55,56%) daripada Panggang II (40,54%).
2. Pola konsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras pada rumah tangga di Dusun Banyumeneng I dan Dusun Panggang II berbeda. Di Dusun Banyumeneng I, ubi kayu masih banyak dikonsumsi sebagai makanan alternatif pengganti beras dengan frekuensi konsumsi lebih dari 3 kali dalam sehari (25,00%). Konsumsi makanan alternatif di Dusun Panggang II yang dominan adalah beras (35,14%) dengan frekuensi konsumsi lebih dari 3 kali dalam sehari. Pola konsumsi dalam penelitian yaitu dilihat dari bahan makanan yang ada di sekitar, frekuensi makan dalam seminggu, frekuensi dalam sehari, cara mengkonsumsi makanan alternatif, dan biaya yang dikeluarkan dalam sehari

3. Terdapat hubungan positif antara kondisi sosial ekonomi dengan pola konsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif pada rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul. Umur, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, mata pencaharian, pendapatan, status kepemilikan lahan, dan luas lahan yang dimiliki kepala rumah tangga mempengaruhi pemilihan makanan alternatif anggota rumah tangga sehari-hari.
4. Ketahanan pangan rumah tangga antara dua dusun memiliki perbedaan. Ketahanan pangan penduduk dalam mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif di Giriharjo tidak kontinyu karena meskipun persediaan bahan makanan berupa ubi kayu yang dapat ditanam pada setiap musim dan dapat diolah menjadi tepung gaplek agar lebih tahan lama, frekuensi mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif kurang stabil, hanya 2 kali dalam sehari.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah
 - a. Perlu diberikan penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat tentang ketahanan pangan kaitannya dengan konsumsi ubi kayu sebagai tanaman lokal yang dapat menggantikan konsumsi beras di

masyarakat untuk mengurangi ketergantungan yang tinggi pada beras.

- b. Perlu dilakukan kerjasama yang baik antara pemerintah terkait, khususnya dinas tanaman pangan dan hortikultura dalam hal pengolahan produk hasil tanaman ubi kayu kaitannya dengan ketahanan pangan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti mengenai masalah yang berhubungan dengan ketahanan pangan yang kebutuhan dasar manusia untuk hidup.